

Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng

Putu Eva Dita Arisma¹, I Wayan Suwendra²

1,2 Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 September 2021

Received in revised form

29 September 2021

Accepted 4 October 2021

Available online 4 August 2022

Kata Kunci:

Sosial ekonomi;

Petani, kopi.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan sosial ekonomi petani kopi dilihat dari: (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pendidikan, (3) kondisi rumah tinggal, (4) kedudukan dalam masyarakat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Responden penelitian adalah kepala keluarga petani kopi. Data dikumpulkan dengan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi petani kopi Desa Sepang Kelod dilihat dari: (1) pendapatan petani kopi termasuk golongan pendapatan rendah dan di bawah UMK Kabupaten Buleleng (2) pendidikan petani kopi 46,9% ada pada tingkat SD, pendidikan anak petani kopi 96,7% sudah menempuh wajib belajar 12 tahun (3) kondisi rumah tinggal mengacu pada 4 kriteria rumah layak huni menurut BPS tempat tinggal petani kopi tergolong layak huni (4) kedudukan dalam masyarakat 96,9% petani kopi tidak memiliki kedudukan di dalam organisasi formal/informal.

ABSTRACT

This study aims to describe the social-economic status of coffee farmers in terms of: (1) income level, (2) education level, (3) housing conditions, (4) position in society. This research is a quantitative descriptive conducted in Sepang Kelod Village, Busungbiu District, Buleleng Regency. The research respondents are the heads of coffee farming families. Data were collected by questionnaire, observation and documentation. Data analysis with descriptive statistical techniques. The results showed that the social-economic conditions of coffee farmers in Sepang Kelod Village were seen from: (1) the income of coffee farmers was included in the low income group and below the UMK in Buleleng Regency (2) the education of coffee farmers was 46.9% at the elementary level, the education of coffee farmers children was 96.7% have completed 12 years of compulsory education (3) the condition of the house refers to the 4 criteria for suitable housing according to BPS where the coffee farmers live is classified as livable (4) position in society 96.9% of coffee farmers do not have a position in formal organizations /informal.

Keywords: Social Economics, Coffee, Farmer

Pendahuluan

Perekonomian Indonesia juga ditentukan oleh sektor pertanian. Dapat dilihat dari banyaknya penduduk bekerja di sektor ini. Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto menurut lapangan usaha, sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 1,75 persen. Menurut Haryanto (2009) pertanian tidak dapat digantikan perannya dalam perekonomian sebagai penghasil kebutuhan pokok penduduk, terkecuali impor pangan sebagai pilihannya.

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2019 pada Bab 4, Pasal 1 Ayat 4, mengartikan pertanian merupakan kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan produk pertanian diantaranya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Pertanian terdiri dari lahan basah dan kering serta tidak terbatas hanya bercocok tanam saja namun berternak dan budidaya ikan (Sugara, Sudarmi, dan Haryono 2019). Menurut Primada dan Zaki (2015) pertanian adalah suatu sistem yang terbentuk dari perpaduan subsistem fisi yaitu tanah iklim serta proses ilmiahnya dan subsistem manusia yaitu tenaga kerja, ekonomi serta kondisi politik.

Kopi adalah salah satu hasil perkebunan yang terkenal di Indonesia. Indonesia merupakan negara terbesar keempat pengeksport kopi di dunia. Di Indonesia secara umum menaman bibit arabika dan

¹ Corresponding author.

E-mail : putuevaditaarisma27@undiksha.ac.id, wayan.suwendra@undiksha.ac.id

robusta, tetapi hampir 90% produksi kopi di Indonesia adalah robusta (Gumulya dan Helmi 2017). Sejalan dengan penelitian oleh Lestari Baso dan Anindita (2018) Indonesia lebih banyak mengekspor kopi robusta dibanding arabika, sehingga nilai eksportnya lebih rendah dari Kolombia pengeskporkopi arabika. Hasil penelitian (Jamil 2019) menunjukkan kopi Indonesia diminati oleh pasar global karena telah memenuhi persyaratan pasar dan permintaan pasar, namun petani yang mendominasi produksi kopi Indonesia hanya sebagai penerima harga, hal ini menurunkan motivasi petani dalam mengusahakan kopinya karena harga rendah.

Kabupaten Buleleng memiliki luas lahan kopi mencapai 13.190,98 hektar. 10.336,98 hektar diantaranya merupakan lahan pertanian kopi robusta dan 2.584 hektar sisanya merupakan lahan pertanian arabika. Menurut BPS Kabupaten Buleleng dalam (Arya, Susrusa, dan Tenaya 2014) Kecamatan Busungbiu memiliki lahan kopi robusta terluas, khususnya Desa Sepang dan Puncaksari, dengan luas masing-masing 1.340 ha dan 909 ha. Luas areal kopi robusta di Kecamatan Busungbiu mencapai 4.546,75 hektar. Desa Sepang Kelod tahun 2020 jumlah penduduknya berjumlah 4.350 jiwa dengan luas wilayah 4.296 hektar. Terdiri dari 4 Banjar yaitu Asah Badung, Gunung Sari, Bujak, dan Pentaran Bujak. Jumlah kartu keluarga (KK) mencapai 985. Mayoritas pekerjaan penduduk di desa ini adalah bertani kopi, penduduk yang berkerja menjadi pegawai negeri dan wiraswasta juga memiliki lahan kopi. Keterangan yang diperoleh dari masing-masing kepala dusun rata-rata setiap kepala keluarga memiliki lahan kopi, sehingga lahan yang mendominasi adalah perkebunan kopi. Meskipun banyak jenis tanaman yang dikelola, namun kopi merupakan tanaman yang mendominasi. Jenis tanaman kopi yang ditanam adalah jenis robusta. Warga menggunakan sistem tumpang sari pada lahan yang digarapnya, sehingga tidak hanya tanaman kopi, warga juga menggarap cengkeh, kakau, dan buah-buahan (manggis, duren dan pisang). Meskipun memiliki berbagai jenis hasil bumi yang melimpah, pada awal tahun 2016 Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Provinsi Bali dalam (Artini, Kencana, dan Jayanegara 2017) menyatakan Desa Sepang Kelod sebagai salah satu desa tertinggal dari 7 desa yang ditetapkan.

Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal yaitu daerah kabupaten yang masyarakat dan wilayahnya kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional. Menurut Bappenas dalam (Mughtar et al. 2011) kategori daerah tertinggal yaitu: 1) karena faktor geografis sehingga sulit dijangkau; 2) secara sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya merupakan daerah dilindungi; 3) secara sumber daya manusia masih rendah; 4) keterbatasan sarana dan prasarana; 5) bencana alam yang sering terjadi; 6) kebijakan yang tidak tepat. Kriteria ketertinggalan penyebab Desa Sepang Kelod sebagai daerah tertinggal adalah: (1) secara geografis, letaknya di perbukitan memiliki rata-rata ketinggian 525 meter dpl; (2) memiliki berbagai sumber daya alam namun lingkungan sekitar daerah dilindungi dan warga mengeksploitasi hutan negara, ini didukung oleh perbatasan desa bagian selatan dan barat adalah hutan negara; (3) keterbatasan air bersih. Diperoleh informasi dari (NusaBali.com 2016) penebangan dan penguasaan lahan hutan di perbatasan Desa Sepang Kelod masih berlangsung, kayu hutan hasil penebangan dicuri dan lahan dijadikan kebun kopi.

Perkebunan kopi merupakan pendapatan utama petani kopi, penuaian kopi dilaksanakan sekali dalam setahun. Kepala keluarga bersama anggota keluarga mengurus lahan kopi bersama-sama, terkecuali saat musim panen tiba, petani yang mempunyai lahan 1 ha lebih memperkerjakan tenaga kerja. Perawatan kopi yang baik menghasilkan panen yang berlimpah, namun ada faktor utama yaitu cuaca yang sangat menentukan hasil panen kopi. Seperti yang dijelaskan oleh Supardi (2016) faktor-faktor produksi dalam kegiatan pertanian meliputi: (1) alam, (2) modal, (3) tenaga, (4) teknologi. Para petani tersebut memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Mayoritas pendidikan petani masih rendah, namun pendidikan anak mereka haruslah diperhatikan. Mengingat pendapatan mereka setiap tahun/sekali panen terbilang cukup tinggi. Seharusnya memiliki tabungan untuk pendidikan anak-anaknya. Melalui pendidikan diharapkan nantinya mampu mengurangi beban kepala keluarga. Petani tidak terikat jam kerja seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan sampingan, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi sosial ekonomi petani kopi Desa Sepang Kelod berbeda-beda ada kondisi sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah. luas lahan dan penguasaan lahan kopi berbeda sehingga hasil panen/pendapatan berbeda. Penguasaan lahan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani, pendapatan petani penyewa paling tinggi (Manatar, Laoh, dan Mandei 2017). Menurut Mudakir dalam (Manatar, Laoh, dan Mandei 2017) ada 3 status penguasaan lahan sebagai berikut: (1) pemilik penggarap, (2) penyewa, (3) penyakap/bagi hasil. Posisi seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh tinggi rendahnya kondisi sosial ekonominya, semakin tinggi pendapatan, pendidikan, kondisi rumah yang memenuhi standar layak huni dan memiliki kedudukan didalam organisasi masyarakat maka akan semakin tinggi status sosialnya dimasyarakat (Harma yanti 2016). Menurut Basrowi dan Juariyah (2010) Ukuran umum tentang kontribusi dalam kelompoknya, pendidikan, dan pemilikan barang-barang berkaitan dengan posisi sosial ekonomi masyarakat. Seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dibahas akan

menggambarkan kondisi sosial ekonomi. Karena kenyataannya faktor sosial seseorang dapat menentukan tingkat ekonominya, begitu pula sebaliknya faktor ekonomi dapat menentukan status sosialnya (Suwardin 2018). Menurut Sukirno dalam (Langumadi dan Harudu 2019) kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan hidup seseorang yang tidak hanya ditentukan dari faktor ekonomi tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial, keduanya saling berhubungan. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka disimpulkan kondisi sosial ekonomi merupakan posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh faktor sosial dan ekonomi yang saling bergantung.

Menurut Abdulsyani (2007) Ada 4 faktor yang dapat digunakan untuk mengukur sosial ekonomi yaitu (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pendidikan, (3) keadaan rumah tinggal, (4) posisi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Wirutomo dan Paulus (2016) tinggi rendahnya sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat karena: (1) tingkat pendidikan, (2) jenis pekerjaan, (3) tingkat pendapatan, (4) keadaan rumah tinggal, (5) kepemilikan kekayaan, (7) posisi dalam organisasi. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan disimpulkan ada empat (4) indikator yang digunakan peneliti dalam mendeskripsikan sosial ekonomi petani kopi yaitu: (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pendidikan, (3) kondisi rumah tinggal, (4) kedudukan di dalam masyarakat. Menurut Harmayanti (2016) Pendapatan merupakan semua penghasilan yang diperoleh dalam bentuk barang atau uang yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan. Keputusan Gubernur Bali Nomor 523/03-M/HK/2020 Tentang Upah Minimum Kabupaten (UMK) Buleleng Tahun 2021 sebesar Rp2.538.000 perbulan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Buleleng 2021). Menurut BPS dalam (Jaya, S, dan Mohamad 2020) golongan pendapatan ada 4 antara lain:

- a. sangat tinggi (> rp. 3.500.000/bulan)
- b. tinggi (rp2.500.000 – rp3.500.000/bulan)
- c. sedang (rp1.500.000 – rp2.500.000/bulan)
- d. rendah (<rp1.500.000/bulan)

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan keadaan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan, masyarakat, bangsa, dan negara. (Syarbaini dan Rusdiyanta 2013) menyatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam kehidupan sosial. UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang wajib diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Kebutuhan primer manusia salah satunya adalah rumah guna tempat berlindung dari gangguan luar. Dalam UU No. 11 Tahun 2011 tentang perumahan dan daerah permukiman mendefinisikan rumah adalah bangunan yang berguna sebagai tempat tinggal yang pantas, cerminan harga diri dan kedudukan orang yang menempatnya, sarana pembinaan keluarga, serta kekayaan bagi pemiliknyanya. 4 Tolak ukur rumah layak huni menurut BPS RI, sebagai berikut:

- a. luas tempat tinggal minimal 7,2 m²/kapita.
- b. mempunyai akses atas air minum layak
- c. mempunyai akses atas sanitasi layak
- d. Kekuatan bangunan, yaitu atap terluas berupa beton/genteng/seng/kayu/sirap; dinding terluas berupa tembok/plesteran/anyamanbambu/kawat/kayu/papan/batangkayu; dan lantai terluas berupa marmer/granit/keramik/parket/vinil/karpet/ubin/tegel/kayu/papan/semem/bata merah

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015) kedudukan merupakan adalah tempat seseorang didalam masyarakat dalam arti lingkungan hidupnya, kemampuannya, dan hak serta kewajibannya. Kedudukan di masyarakat menurut Harmayanti (2016) adalah status seseorang di dalam masyarakat, yang terlihat secara vertikal dalam kelas-kelas yang berbeda yang mengacu pada kekayaan. Ia juga berpendapat kedudukan di dalam masyarakat terdapat dua jabatan yaitu di dalam organisasi formal dan organisasi informal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Pasal 1 Nomor 3 Petani adalah penduduk Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/ atau peternakan. Menurut Hanafie (2016) desa adalah suatu daerah dengan penduduknya kurang dari 2.500 jiwa, memiliki kebiasaan yang sama dan cara berusaha umumnya adalah agraris dan pekerjaan bukan agraris sebagai pekerjaan sampingan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sosial ekonomi petani kopi yang dilihat dari: (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pendidikan, (3) kondisi rumah tinggal, (4) kedudukan dalam masyarakat.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Terdiri dari 4 Banjar Dinas yaitu, Asah Badung, Gunung Sari, Bujak, dan Penataran Bujak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, data disajikan dalam bentuk angka, dan dideskripsikan dengan presentase. Jenis data adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berasal dari sumber primer dan sekunder. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga petani kopi di Desa Sepang Kelod, yang tersebar pada 4 Banjar sebanyak 711. Adapun rumus yang digunakan oleh peneliti untuk menghitung jumlah sampel adalah rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Anggota/unit sampel

N = Jumlah Populasi

E = eror yang ditoleransi (5%)

Ukuran sampel pada penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{711}{1+711(0,05)^2}$$

$$n = \frac{711}{2,78}$$

$$n = 256$$

Jumlah sampel sebanyak 256 Kepala Keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proposional sampling*.

Tabel 1.

Sampel Petani Kopi di Masing-Masing Banjar

No.	Banjar Dinas	Jumlah Kepala Keluarga Petani Kopi	Sampel
1	Asah Badung	252	91
2	Gunung Sari	201	72
3	Bujak	131	47
4	Penataran Bujak	127	46
Total			256

Metode pengumpulan data menggunakan yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Validitas instrumen menggunakan *Expert judgement*. Menurut (Sugiyono 2011, 125) *Expert judgement* adalah teknik pemeriksaan yang dilakukan oleh ahli yang membidangnya dalam bentuk opini atau pernyataan. *Expert judgement* dilakukan oleh kedua pembimbing skripsi dari peneliti. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Menurut (Sugiyono 2011, 147) statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum; penyajian data biasanya m Langkah selanjutnya yang harus dihitung untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Reta-rata, median, modus dan standar deviasi.
Perhitungan menggunakan bantuan program SPSS.

- b. Pengkategorian data

Pengelompokan kategori data dilakukan berdasarkan rata-rata sebagai perbandingan dan simpangan baku, yang kemudian dikelompokkan menjadi 5 kategori. Sebelumnya dicari skor tertinggi dan skor terendah.

Tabel 2.

Kategori Kecendrungan

No	Rumus	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Sumber : Saifuddin Azwar dalam (Rini 2017)

Keterangan:

X = Skor rata-rata

M = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

SD = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal - skor minimal)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 256 responden, maka dapat dideskripsikan Sosial ekonomi petani kopi. Dalam kuesioner terdapat 17 pertanyaan terdiri dari 3 pertanyaan dilihat dari pendidikan yaitu petani kopi (kepala keluarga/suami), istri dan anak; 2 pertanyaan dilihat dari kedudukan dalam masyarakat yaitu petani kopi dan istri; 4 pertanyaan dilihat dari pendapatan yaitu status penguasaan lahan kopi, pekerjaan sampingan, pendapatan keluarga dan tabungan; serta 8 pertanyaan yang dilihat dari kondisi rumah tinggal. Kemudian dijelaskan dari masing – masing faktor kondisi sosial ekonomi sebagai berikut:

3.1. Tingkat Pendapatan

pendapatan yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu pendapatan petani kopi dan pendapatan keluarga serta faktor lain yang memiliki dampak terhadap pendapatan yaitu penguasaan lahan kopi, pekerjaan tambahan yang dimiliki petani kopi, serta tabungan yang dimiliki keluarga petani kopi. Berikut adalah tabel distribusinya:

Tabel 3.

Distribusi Penguasaan Lahan Kopi

Penguasaan Lahan Kopi	Frekuensi	Persentase
Pemilik Penggarap	212	82,8%
Penyewa	0	0%
Penyakap	44	17,2%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data di atas sebanyak 212 responden dengan persentase 82,8% penguasaan lahan kopi pemilik penggarap. Artinya mayoritas petani kopi Desa Sepang Kelod memiliki lahan kopi dan menggarap lahan kopinya sendiri. Ini karena masyarakat Desa Sepang Kelod merupakan penduduk asli disana.

Tabel 4.

Distribusi Pekerjaan Sampingan Petani Kopi

Pekerjaan Sampingan Petani Kopi	Frekuensi	Persentase
Buruh Serabutan	95	37,1%
Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	161	62,9%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas sebanyak 161 responden dengan persentase 62,9% tidak memiliki pekerjaan sampingan. Memiliki lahan kopi dan menggarapnya sendiri membuat petani kopi fokus terhadap pengolahan lahan sendiri sehingga mayoritas petani kopi tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Tabel 5.

Distribusi Pendapatan Petani Kopi

Skor	Frekuensi	Persentase
$X > \text{Rp.}2.510.499$	4	1,6%
$\text{Rp.}1.961.806 < X \leq \text{Rp.}2.510.417$	1	0,4%
$\text{Rp.}1.413.195 < X \leq \text{Rp.}1.916.806$	43	16,8%
$\text{Rp.}864.584 < X \leq \text{Rp.}1.413.195$	18	7,0%
$X \leq \text{Rp.}864.548$	190	74,2%
Jumlah	256	100%

Mayoritas pendapatan petani kopi $\leq \text{Rp.}864.548$ per bulan sebanyak 190 responden dengan persentase 74,2%. Golongan pendapatan rendah menurut BPS ialah ($< \text{Rp.}1.500.000$). Pendapatan petani kopi Desa Sepang Kelod termasuk kedalam golongan pendapatan rendah. UMK Kabupaten Buleleng Tahun 2021 sebesar $\text{Rp.}2.538.000$ perbulan. Ini menjelaskan bahwa pendapatan petani kopi Desa Sepang Kelod dibawah UMK Kabupaten Buleleng Tahun 2021.

Tabel 6.

Distribusi Pendapatan Keluarga

Skor	Frekuensi	Persentase
$X > \text{Rp.}6.834.792$	5	2%
$\text{Rp.}5.333.542 < X \leq \text{Rp.}6.834.792$	3	1,2%
$\text{Rp.}3.832.292 < X \leq \text{Rp.}5.333.542$	5	2%
$\text{Rp.}2.331.042 < X \leq \text{Rp.}3.832.292$	24	9,4%
$X \leq \text{Rp.}2.331.042$	219	85,5%
Jumlah	256	100%

Mayoritas pendapatan keluarga \leq Rp.2.331.042 per bulan sebanyak 219 responden dengan persentase 85,5%. Golongan pendapatan sedang menurut BPS ialah (Rp.1.500.000–Rp.2.500.000). Pendapatan keluarga petani kopi Desa Sepang Kelod termasuk kedalam golongan pendapatan sedang. UMK Kabupaten Buleleng Tahun 2021 sebesar Rp.2.538.000 perbulan. Ini menjelaskan bahwa pendapatan keluarga petani kopi Desa Sepang Kelod dibawah UMK Kabupaten Buleleng Tahun 2021 (Rp.2.331.042 < Rp.2.538.000).

Tabel 7.
Distribusi Tabungan (dalam 1 bulan)

Skor	Frekuensi	Persentase
$X > \text{Rp.}750.000$	1	0,4%
$\text{Rp.}583.333 < X \leq \text{Rp.}750.000$	0	0,00%
$\text{Rp.}416.667 < X \leq \text{Rp.}583.333$	0	0,00%
$\text{Rp.}250.000 < X \leq \text{Rp.}416.667$	0	0,00%
$X \leq \text{Rp.}250.000$	255	99,6%
Jumlah	256	100%

Rendahnya pendapatan petani kopi dan keluarga ternyata memiliki dampak terhadap uang yang disisihkan keluarga untuk ditabung setiap bulan. Mayoritas keluarga petani kopi Desa Sepang Kelod memiliki tabungan \leq Rp.250.000 sebanyak 255 responden dengan persentase 99,6%.

3.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan petani kopi selaku kepala keluarga (suami), istri dan anak-anaknya. Berikut adalah tabel distribusinya.

Tabel 8.
Distribusi Pendidikan Petani Kopi

Pendidikan Formal Terakhir	Frekuensi	Persentase
Perguruan Tinggi	7	2,7 %
SMA/SMK	67	26,2 %
SMP	53	20,7 %
SD	120	46,9 %
Tidak Sekolah	9	3,5%
Jumlah	256	100

Tingkat pendidikan tertinggi yang dapat ditempuh oleh petani kopi sebanyak 7 responden dengan persentase 2,8% adalah perguruan tinggi dan mayoritas tingkat pendidikan petani kopi menunjukkan sebanyak 120 responden dengan persentase 46,9% memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD.

Tabel 9.
Distribusi Pendidikan Istri

Pendidikan Formal Terakhir	Frekuensi	Persentase
Perguruan Tinggi	3	1,2%
SMA/SMK	34	13,3%
SMP	57	22,3%
SD	150	58,6%
Tidak Sekolah	12	4,7%
Jumlah	256	100%

Pendidikan formal terakhir yang paling banyak ditamatkan istri petani kopi adalah SD sebanyak 150 responden dengan persentase 58,6% dan tingkat pendidikan tertinggi yang dapat ditempuh oleh istri petani kopi adalah perguruan tinggi sebanyak 3 responden dengan persentase 1,2%.

Tabel 10.
Distribusi Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah

Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah	Frekuensi	Persentase
Perguruan Tinggi	12	5,7%
SMA/SMK	65	31,1%
SMP	47	22,5%
SD	85	40,7%
Jumlah	209	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui tingkat pendidikan anak memiliki frekuensi terbanyak sedang sekolah pada jenjang SD sebanyak 85 anak (40,7%), jenjang SMP sebanyak 47 anak (22,5%), jenjang SMK/SMA sebanyak 65 anak (31,1%), dan jenjang perguruan tinggi sebanyak 12 anak (5,7%).

Tabel 11.

Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak

Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak	Frekuensi	Persentase
Belum/Tidak sekolah	15	4,6%
SD	14	4,3%
SMP	40	12,3%
SMA/SMK	214	65,6%
Perguruan Tinggi	43	13,2%
Jumlah	326	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak yang memiliki frekuensi terbanyak pada jenjang SMA/SMK sebanyak 214 anak (65,6%), jenjang SMP sebanyak 40 anak (12,3%), jenjang SD sebanyak 14 anak (4,3%), jenjang perguruan tinggi sebanyak 43 anak (13,2%) dan anak yang belum/tidak sekolah sebanyak 15 anak (4,6%).

Peneliti menggunakan program wajib belajar 12 tahun sebagai tolak ukur tinggi rendahnya pendidikan anak petani kopi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa 96,7% anak petani kopi sudah menempuh pendidikan wajib belajar 12 tahun.

3.3. Kondisi Rumah Tinggal

Penentuan kondisi ekonomi petani juga dilihat dari kondisi rumah tinggal. Yang mencakup kondisi rumah tinggal antara lain: luas tempat tinggal, status kepemilikan tempat tinggal, jenis listrik, sumber air minum, fasilitas buang air besar, jenis atap terluas, jenis dinding terluas, dan jenis lantai terluas. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel distribusinya:

Tabel 12.

Distribusi Luas Tempat Tinggal

Luas Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
$\leq 7,2 \text{ m}^2$	0	0%
$>7,2 \text{ m}^2$	256	100%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas tidak ada satupun responden (0%) dengan luas tempat tinggal $\leq 7,2 \text{ m}^2$.

Tabel 13.

Distribusi Kepemilikan Tempat Tinggal

Kepemilikan Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Milik sendiri	253	98,8%
Sewa/kontrak	0	0%
Milik orang lain	0	0%
Milik orang tua	3	1,2%
Lainnya	0	0%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas 253 responden (98,8%) kepemilikan tempat tinggalnya adalah milik sendiri dan sisanya sebanyak 3 responden (1,2%) kepemilikan tempat tinggalnya adalah milik orang tua.

Tabel 14.

Distribusi Jenis Listrik

Jenis Listrik	Frekuensi	Persentase
PLN 1300-watt atau lebih	0	0%
PLN 450-watt sampai 900 watts	253	98,8%
PLN tanpa meteran	3	1,2%
Listrik non-PLN	0	0%
Tidak menggunakan listrik	0	0%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas 253 responden (98,83%) memiliki jenis listrik PLN450 watt sampai 900 watt dan sisanya sebanyak 3 responden (1,17%) memiliki jenis listrik PLN tanpa meteran.

Tabel 15.

Distribusi Sumber Air Minum

Sumber Air Minum	Frekuensi	Persentase
Air kemasan	0	0%
PDAM/PAM/Lending	256	100%
Mata air	0	0%
Sungai	0	0%
Air hujan	0	0%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas seluruh responden (100%) sumber air minumnya adalah PDAM/PAM/Leding.

Tabel 16.

Distribusi Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas Buang Air Besar	Frekuensi	Persentase
Dengan <i>septic tank</i>	236	92,2%
Tidak Memiliki	20	7,8%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas sebanyak 236 responden (92,2%) memiliki fasilitas buang air besar dengan *septic tank* dan sisanya sebanyak 20 responden (7,8%) tidak memiliki fasilitas buang air besar dengan *septic tank*.

Tabel 17.

Distribusi Atap Terluas Tempat Tinggal

Atap Terluas Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Beton	3	1,2%
Genteng	253	98,8%
Seng	0	0%
Kayu	0	0%
Sirap	0	0%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas 253 responden (98,8%) memiliki atap terluas tempat tinggal adalah genteng dan sisanya sebanyak 3 responden (1,2%) memiliki jenis atap terluas tempat tinggal adalah beton.

Tabel 18.

Distribusi Dinding Terluas Tempat Tinggal

Dinding Terluas Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Keramik	2	0,8%
Tembok/plesteran	240	93,8%
Anyaman bambu/kawat	2	0,8%
Kayu/papan	12	4,7%
Batang kayu	0	0%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas 240 responden (93,8%) memiliki dinding terluas tempat tinggal adalah tembok/plesteran, sebanyak 2 responden (0,8%) memiliki dinding terluas tempat tinggal adalah keramik, sebanyak 2 responden (0,8%) memiliki dinding terluas tempat tinggal adalah anyaman bambu/kawat dan sisanya sebanyak 12 responden (4,7%) memiliki jenis dinding terluas tempat tinggal adalah kayu/papan.

Tabel 19.

Distribusi Lantai Terluas Tempat Tinggal

Lantai Terluas Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Marmer/keramik	89	34,8%
Ubin	0	0%
Semen	167	65,2%
Papan/kayu	0	0%
Tanah	0	0%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan data diatas 167 responden (65,2%) memiliki lantai terluas tempat tinggal adalah semen dan sisanya sebanyak 89 responden (34,8%) memiliki jenis lantai terluas tempat tinggal adalah marmer/keramik.

Ada 4 Tolak ukur rumah layak huni yang digunakan BPS yaitu: luas tempat tinggal minimal 7,2 m²; memiliki akses terhadap air minum layak; memiliki akses terhadap sanitasi layak; ketahanan bangunan; yaitu atap terluas berupa beton/genteng/seng/kayu/sirap; dinding terluas berupa tembok/plesteran anyamanbambu/kawat/kayu/papan/batangkayu; dan lantai terluas berupa marmer/granit/keramik/parket/vinil/karpet/ubin/tegel/teraso/kayu/papan/semem/bata merah.

Dilihat dari hasil penelitian dan mengacu pada 4 kriteria rumah layak huni menurut BPS bahwa tempat tinggal petani kopi Desa Sepang Kelod tergolong layak huni.

3.4. Kedudukan dalam Masyarakat

Indikator kedudukan dalam masyarakat yang dimaksud ialah kedudukan yang diperoleh oleh petani kopi selaku kepala keluarga (suami) dan istri didalam organisasi formal atau informal atas usaha yang dicapainya dalam lingkungan masyarakatnya.

Tabel 20.
Distribusi Kedudukan Petani Kopi Dalam Masyarakat

Kedudukan Dalam Masyarakat	Frekuensi	Persentase
Pengurus Organisasi Formal/Informal	8	3,1%
Bukan Pengurus Organisasi Formal atau Informal	248	96,9%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kedudukan petani dalam masyarakat sebanyak 248 responden (96,88%) bukan pengurus organisasi formal/informal, sebanyak 8 responden (3,1%) adalah pengurus organisasi formal/informal yaitu klian banjar dinas, ketua BPD, perangkat desa, klian adat, dan 4 orang tokoh agama.

Tabel 21.
Distribusi Kedudukan Istri Dalam Masyarakat

Kedudukan Dalam Masyarakat	Frekuensi	Persentase
Pengurus Organisasi Formal/Informal	5	2%
Bukan Pengurus Organisasi Formal atau Informal	251	98%
Jumlah	256	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kedudukan istri dalam masyarakat sebanyak 251 responden (98%) bukan pengurus organisasi formal/informal, sebanyak 5 responden (2%) adalah pengurus organisasi formal/informal yaitu perangkat desa dan tokoh agama.

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilihat dari kedudukan di dalam masyarakat yaitu sebagai pengurus organisasi formal/informal dan bukan pengurus organisasi formal dalam lingkungan tempat tinggal. Petani kopi dan penduduk Desa lainnya memiliki hak yang sama untuk menduduki jabatan organisasi desa, dusun atau organisasi lainnya. Seperti jabatan organisasi formal yaitu Kepala Desa, SekDes, Kepala Dusun. Jabatan organisasi informal seperti Tokoh Agama, Ketua Kelompok Tani, Mandor. Kenyataannya dari 256 petani kopi Desa Sepang Kelod 96,9% tidak memiliki kedudukan di dalam organisasi formal/informal atau hanya anggota masyarakat. Hal ini tidak jauh beda dengan kedudukan istri dalam masyarakat 98% tidak memiliki kedudukan di dalam organisasi formal/informal atau hanya anggota masyarakat. Seperti menjadi seorang petani kopi dengan berpenghasilan rendah dan berubah-ubah setiap tahun membuat petani kopi enggan untuk mengikuti organisasi. Waktu yang dimiliki lebih banyak difokuskan untuk mengola lahan kopi guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu pendidikan petani kopi yang mayoritas rendah menjadi penyebab petani kurang percaya diri untuk mengikuti organisasi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang analisis kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Tahun 2021 yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng dilihat dari tingkat pendapatan. Pendapatan petani kopi Desa Sepang Kelod termasuk kedalam golongan pendapatan rendah dan dibawah UMK Kabupaten Buleleng Tahun 2021, (2) sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng dilihat dari tingkat pendidikan. Mayoritas tingkat pendidikan yang ditamatkan petani kopi Desa Sepang Kelod selaku kepala keluarga beserta istri adalah SD, dan anak petani kopi Desa Sepang Kelod sudah menempuh pendidikan wajib belajar 12 tahun, (3) sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng dilihat dari kondisi rumah tinggal. Kondisi rumah tinggal petani kopi Desa Sepang Kelod sudah memenuhi 4 kriteria rumah layak huni menurut BPS. (4) sosial ekonomi

petani kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng dilihat dari kedudukan di dalam masyarakat. Mayoritas petani kopi Desa Sepang Kelod selaku kepala keluarga beserta istri tidak memiliki kedudukan di dalam organisasi formal/informal atau hanya anggota masyarakat.

Saran yang dapat diberikan adanya permasalahan sosial ekonomi dilihat dari tingkat pendidikan petani kopi Desa Sepang Kelod yang tergolong rendah agar tidak mematahkan semangat untuk terus memahami betapa pentingnya pendidikan, sehingga diharapkan pendidikan anak-anak mereka terus diperhatikan dan ditingkatkan. Tingkat pendapatan petani kopi Desa Sepang Kelod dan keluarga yang masih tergolong rendah dan dibawah UMK Kabupaten Buleleng Tahun 2021. Sehingga perlu meningkatkan pengetahuannya tentang tanaman kopi agar menghasilkan dengan maksimal dan meningkatkan pendapatannya, karena penelitian oleh (Istianah, Hastuti, dan Prabowo 2015) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani kopi, karena tinggi rendahnya pendidikan formal mereka akan mempengaruhi sikap dan pola pikir mereka saat menerima informasi baru. Petani kopi Desa Sepang Kelod yang mayoritas tidak mempunyai kedudukan dalam organisasi formal/informal didalam masyarakat, sehingga perlu adanya kesadaran diri dari petani kopi betapa pentingnya berkontribusi dalam organisasi formal/informal dalam lingkungan hidupnya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Memiliki lahan kopi robusta terluas di Kecamatan Busungbiu, hendaknya pemerintah perlu mengadakan penyuluhan terhadap petani kopi guna meningkatkan hasil produksi kopi serta memberikan akses dalam memasarkan hasil produksi kopi.

Daftar Rujukan

- Artini, Ni Wayan Eka Surya, I Putu Eka Nila Kencana, dan Ketut Jayanegara. 2017. Model tingkat kemiskinan di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Matematika* 6(3): 188–95.
- Baso, Ria Lestari, dan Ratya Anindita. 2018. Analisis daya saing kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 2(1): 1–9.
- Gumulya, Devvany, dan Ivana Stacia Helmi. 2017. Kajian budaya minum kopi Indonesia. *Dimensi* 13(2): 153–72.
- Hanafie, Sri Rahaju Djatimurti Rita. 2016. *Ilmu sosial budaya dasar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Harmayanti, Ririn Sismika. 2016. Kondisi sosial ekonomi penambang galian C di Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur NTB. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 8(No. 3): 1–10.
- Istianah, Dewi Hastuti, dan Rossi Prabowo. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi (*Coffea sp*)(Studi kasus di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). *Mediagro* 11(2): 46–59.
- Jamil, Ahmad Syariful. 2019. Daya saing ekspor kopi di pasar global. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 8(1): 26–35.
- Jaya, Risman, Ahmad Syansu Rijal S, dan Irwansyah Reza Mohamad. 2020. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat sub DAS Alo terhadap perilaku pemanfaatan fisik lahan. *Journal of Humanity & Social Justice* 2(1): 53–67.
- Langumadi, Wiwin Ayuh Pertiwi, dan La Harudu. 2019. Kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigran di UPT Arongo Desa Persiapan Bosenga Indah Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017* 41(2): 84–93. www.elsevier.com/locate/desal.
- Manatar, Meike Prisilia, Esry H. Laoh, dan Juliana R. Mandei. 2017. Pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomo Unsrat* 13: 55–64.
- NusaBali.com. 2016. Warga dua desa kembalikan hutan. <https://www.nusabali.com/berita/5048/warga-dua-desa-kembalikan-hutan>.
- Primada, Beny Septilyian, dan Irham Zaki. 2015. Tinjauan mekanisme kontrak pengelolaan lahan pertanian berbasis adat istiadat dalam kajian Fiqh Muamalah (Desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro). *JESTT* 2(11): 32.
- Rini, Intan Puspa. 2017. Analisis tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng dilihat dari kondisi sosial ekonomi orang tua (Studi pada nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul). *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sugara, Arie, Sudarmi, dan Edy Haryono. 2019. *Deskripsi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016*. Universitas Lampung: Skripsi yang tidak diterbitkan.
- Supardi, Suprapti. 2016. *Ekonomi pertanian*. In Yogyakarta: CV. Absolute Media.

Suwardin. 2018. Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigran etnik Bali di Desa Wapae Jaya Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 3.
Wirutomo, dan Paulus. 2016. *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).